

MEMBANGUN MASYARAKAT MELALUI KEARIFAN LOKAL BUDAYA BIMA “LAMBA ANGI”

Hasan

hasanali.unhas23@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Abstract

The culture of a nation or a group of people is a reflection of the concepts of the life order of a society. The elements of a culture that is owned by a society sometimes change because not passed on continuous from generation to generation. The modification galloping changes that appear on order of life of the people that dynamic. As soon as that happens in people society of Bima. Habits are performed by the elders are already entrenched in the life of society, sometimes not continues by generations today, like culture *lamba angi* 'relationship' with family or relatives. Tradition (habit) *lamba angi* 'friendship' by the elders has contained meanings : (1) the binding straps relationship between families and relatives - do not know is far or near ; (2) become a means to remind each other ; (3) can be used for the mutual exchange of mind problems of life between world and afterlife ; (4) to find out each of circumstances respectively (healthy or sickly, difficulty or happy, and others); and (5) for mutual education and question especially from the early to the more elderly. This is the essence of *lamba angi* 'friendship' for the Bima elders in nature.

Keywords: *local wisdom, culture, tradition, lamba angi*

PENDAHULUAN

Mengumpulkan kepingan-kepingan budaya masyarakat Bima yang mengandung nilai dan filosofi hidup orang tua-tua dahulu, sedikit mengalami hambatan. Hambatan pertama, orang tua-tua yang memahami nilai budaya dan filosofi kehidupan bermasyarakat sudah banyak yang mendahului kita. Kedua, Sebagian orang tua-tua sudah uzur dan daya ingat mereka sudah jauh berkurang sehingga untuk dimintai keterangan sangat susah. Ketiga, generasi sekarang yang berusia lima puluh tahun ke bawah sebagian besar kurang paham tentang budaya yang menjadi kebiasaan orang tua-tua dahulu.

Mencermati dan menekuni filosofi hidup orang Bima sangat menarik karena menyangkut prinsip dan komitmen yang dilaksanakan dalam setiap aktifitas kehidupan. Prinsip dan komitmen hidup yang berlabelkan agama dan budaya sebagai warisan leluhur secara turun-temurun yang selalu dijaga dan dipelihara dari generasi ke generasi. Banyak nilai

luhur dan budaya orang tua-tua yang perlu dilanjutkan dan dilestarikan sebagai bentuk kearifan budaya lokal. Salah satu nilai luhur budaya Bima yang perlu dilestarikan adalah *lamba angi* 'silaturahmi'. Nilai budaya *lamba angi* mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup pada era global seperti sekarang ini. Tulisan ini mengetengahkan salah satu kepingan nilai budaya, filosofi hidup, dan kebiasaan orang tua-tua kita sebagai cermin jati diri orang Bima.

***Lamba Angi* 'Silaturahmi'**

Masyarakat Indonesia pada umumnya, kebiasaan silaturahmi dalam lingkup keluarga besar atau kerabat masih tetap berlangsung dari dahulu hingga sekarang walau diterpa hiruk-pikuk kehidupan modern. Fenomenanya dapat dilihat pada setiap perayaan hari-hari raya keagamaan. Hal ini sudah merupakan tradisi para leluhur dahulu yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Dalam masyarakat Bima, kebiasaan (tradisi) seperti ini disebut *lamba angi* 'silaturahmi'.

Makna *Lamba Angi* ‘Silaturahmi’

Lamba Angi ‘silaturahmi’ bagi masyarakat Bima mengandung makna:

1. Mengikat tali kekeluargaan

Pada era global ini menuntut kompetensi, kreatifitas, dan inovasi dalam ukuran masing-masing. Apakah dia sebagai pegawai negeri/swasta, sebagai pedagang, sebagai petani atau siapa saja dia menuntut kemampuan individu dalam persaingan hidup. Pada era orang tua-tua dahulu, kompetensi, inovasi ukuran mereka tetap jalan sesuai takaran dan keadaannya. Namun, mereka tetap memperhatikan bagaimana tali kekeluargaan tetap utuh melalui *lamba angi* ‘sialturahmi’.

Prinsip yang dipegang oleh orang tua-tua dahulu bahwa dalam menjalankan kehidupan itu yang perlu diperhatikan adalah: (a) bagaimana menunjukkan sifat kebaikan kepada sesama, (b) bagaimana memberikan manfaat kepada orang lain, dan (c) bersedia menerima kekurangan dan kelebihan orang.

Prinsip mengikat tali kekeluargaan, berlandaskan kasih sayang dan contoh, bukan untuk memperoleh sesuatu, bukan temporer, dan bukan sewaktu-waktu membutuhkan sesuatu. Oleh sebab itu, *lamba angi* ‘saling berkunjung/silaturahmi’ merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh orang tua-tua. Biasanya *lamba angi* tidak memilih waktu tertentu, tetapi berdasarkan kesempatan. Prinsipnya, *kone samporo sure eda angi* ‘biar sebentar yang penting bertemu’.

Hal yang sangat dijaga oleh orang tua-tua dahulu adalah terputusnya silaturahmi. Terputusnya silaturahmi bukan saja karena konflik atau perselisihan, juga karena jarang bertemu. Memupuk rasa kekeluargaan melalui saling berkunjung merupakan langkah yang strategis dalam rangka membina rasa persatuan di antara sesama.

Kokohnya rasa kekeluargaan ditandai adanya rasa kebersamaan dan tolong-

menolong di antara sesama, seperti *rawi mori ro rawi made* ‘kegiatan hajatan dan kematian’. *Rawi mori* seperti *nika ro neku* ‘perkawinan’, *sunu ro ndoso* ‘sunatan’, *sunu ro tama* ‘sunatan dan hataman Quran’ merupakan tradisi yang masih tetap berlangsung sampai sekarang. *Rawi made* pada saat ada keluarga atau warga kampung yang kematian.

Untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan tali kekeluargaan dan persahabatan, maka:

(1) *Sabua nggahi sabua mafaka* ‘satunya kata dan mufakat’. Prinsip ini dipegang teguh oleh orang tua-tua dahulu dan tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Hal yang dihindari adalah *lepi nggahi sampu’u* ‘tidak ada kecocokan dan tidak ada saling pengertian’. Orang Bima sangat patuh dan tunduk kepada orang tua atau orang yang dituakan. Figur orang-orang seperti ini *diweha wea nggahina* ‘diikuti kata-katanya’, selalu menjadi contoh dan disegani. *Sabua nggahi sabua mafaka* merupakan kristalisasi dan tuntutan dalam hidup bermasyarakat. Tidak ada orang yang menunjukkan kekuatan dirinya dan tidak ada orang yang mengelukkan dirinya dengan sebuah keharusan atau akulah yang harus diikuti. Prinsip yang dipegang adalah saling menjaga dan menghargai. Komitmen hidup yang ditegakkan adalah satu untuk semua melalui saling menjaga, saling mencintai, saling tolong, dan saling mengingatkan.

(2) *Kaco’I angi* ‘saling menghargai’. Dasar yang paling hakiki *kaco’i angi* dalam budaya Bima adalah tidak memilih status, tempat dan waktu. *Kaco’I angi* tumbuh akibat adanya penghargaan terhadap orang lain dan saling mencintai/menyayangi. *Kaco’I angi* melalui bahasa rasa dan bahasa hati. Artinya, saling menjaga perasaan menjadi faktor penentu. Wujud *kaco’I*

angi diimplementasikan dalam *rawi made, rawi mori*.

- (3) *Batu nggahi angi* ‘mengikuti kata (apa yang telah disepakati)’. Ada filosofi kehidupan orang Bima dalam prinsip *batu nggahi angi*, yaitu *rungka ra sake tahopu nono nocu* ‘mengubah perjanjian lebih baik minum lesung’. Ini sebuah tekad, perjanjian dan komitmen hidup yang tidak boleh dilanggar sebab melanggar kesepakatan bersama, secara moral akan diasingkan oleh keluarga atau masyarakat. Prinsip *batu nggahi angi* tidak mengenal status dan usia. Maksudnya, tidak selamanya yang diikuti atau dituruti adalah kata-kata orang tua atau yang dituakan, tetapi dapat juga sebaliknya karena *lai tuta lai kananu* ‘beda kepala beda pikiran’. Dalam hal ini, bisa jadi pikiran yang lebih muda mungkin lebih baik (dalam hal tertentu). Filosofi *batu nggahi angi* agar: (1) tidak terjadi perpecahan dan perselisihan, (2) meringankan beban, (3) tidak terputus tali silaturahmi dan tali kekeluargaan, (4) taat pada orang tua dan menghargai sesama.

2. Saling Mengingatkan

Ada tiga kekosongan yang harus kita waspadai pada setiap diri manusia, yaitu: (a) kekosongan akal, (b) kekosongan hati, dan (c) kekosongan jiwa. Kalau ketiga kekosongan itu ada pada seseorang, maka menjadi hampa dan ini dapat membinasakan kehidupannya.

Kekosongan akal dalam budaya Bima dikenal dengan istilah *mpesa, mponggo*, atau *kobo*. *Mpesa* dan *kobo* ‘tidak berisi’, *mponggo* ‘tidak mampu berbuat dan berpikir’. Jadi, saling mengingatkan dalam konteks kekosongan tersebut adalah memberikan makna, memotivasi, menambah, dan mengisi untuk menuju kepada perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pola pikir, sikap, tingkah laku, prinsip, dan pola kehidupan yang dapat ditegakkan dan diwujudkan melalui *labopu dou matua*

‘bersama orang tua’ untuk menerima nasihat dan petuahnya. Di samping itu, hidup jangan mengurung diri di rumah, harus selalu bergaul, bertanya untuk mengisi kekurangan.

Saling mengingatkan dalam Bahasa daerah Bima adalah *cua kawara angi*, tidak saja orang tua dengan anak, guru dengan murid, yang tahu dengan yang tidak tahu, tetapi juga sebaliknya. Hal itu perlu dilakukan karena dalam diri manusia itu bisa terjadi *nefa ro mbure* ‘lupa dan hilaf/lalai’.

Bagi orang tua-tua dahulu, kekosongan hati itu adalah *dou madantau ade* ‘orang yang tidak memiliki belas kasih’. *Dou madantau ade* adalah orang yang tidak memiliki perasaan terhadap sesama, termasuk kurang menghargai sesama. Orang yang dihindari kekosongan hati hidupnya tersisih dari teman atau keluarga dan kurang mendapat simpatik. Orang memiliki sifat seperti itu, biasanya rakus, kikir, dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Orang tua-tua kita dahulu atau para leluhur kita mewariskan hidup sederhana, tolong-menolong, dan mementingkan kebersamaan dalam kehidupan.

3. Tukan Pikiran

Salah satu hakikat makna *lamba angi* adalah tukar pikiran, saling memberi dan menerima saran atau masukan. Kebiasaan orang tua-tua kita dahulu dalam *lamba angi* itu adalah duduk-duduk santai di teras rumah berbincang-bincang tentang kehidupan dunia dan akhirat sambil mengisap rokok yang terbuat dari daun lontar dengan tembakau kele dan meneduh kopi hitam, yang perempuan sambil menikmati daun siri+pinang+kapur dalam suasana penuh kerukunan. Inilah kenikmatan dan kebahagiaan kehidupan kekeluargaan dan kekerabatan yang harmonis.

Ada hal yang patut ditiru dan dicontohi dalam budaya tukar pikiran melalui *lamba angi* orang tua-tua dahulu adalah tentang keikhlasan tanpa pamrih

saling berkunjung ke rumah keluarga, kerabat, dan tetangga. Semua itu dilakukan dengan rasa kekeluargaan dan kasih sayang dalam membangun keharmonisan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Banyak hal yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan masing-masing, seperti masalah pertanian, cara mendidik dan membesarkan anak, masalah agama, dan berbagai aktifitas kehidupan lainnya. Ada ungkapan orang tua-tua berkaitan dengan masalah malas bertanya ini, yaitu *ncoki mori madangawa sodi* 'susahnya hidup tanpa bertanya' dalam ungkapan Melayu "malas bertanya sesak di jalan".

Ungkapan tersebut mengandung makna: (1) orang yang tidak mau belajar, (2) orang yang tidak mau mengembangkan dirinya, (3) orang yang (mungkin) pura-pura tau padahal tidak tahu, (4) orang yang memang malu mengeluarkan pendapat dan pemikiran, dan (5) orang yang tidak mau mengubah tabiat dan perilakunya.

Orang tua-tua dahulu selalu mengajarkan kepada anak-anaknya, *sodipu audineemu sodi, karawipu audineemu karawi* 'bertanyalah apa yang hendak kamu tanyakan dan kerjakanlah apa yang hendak kamu kerjakan'. Falsafah ini mengandung makna bahwa bertanyalah kepada orang yang pintar (yang mengetahui) bila kamu tidak tahu (tidak mengerti) dan kerjakanlah sesuai kemampuan dan apa yang direncanakan, kerjakanlah apa yang seharusnya dikerjakan. Inilah falsafah cara mendidik anak orang tua-tua dahulu.

Indikator kehidupan yang terukur bagi orang tua-tua dahulu adalah (1) *nggahi mancihi ncao labo rawi* 'perkataan yang sesuai perbuatan', (2) *karawi wati toto tohinya* 'kerja yang sistematis, terukur, dan terarah', (3) *nabae-bae orena* 'jelas hasilnya', (4) *nggahi ro rawi wati wara malaoncau* 'perkataan dan perbuatan tidak ada yang sia-sia', dan (5) *tiloa kapea wau* '(sesuatu yang dikerjakan) tidak boleh ditunda'.

4. Mengetahui Keadaan Masing-masing

Bagi orang Bima fungsi silaturahmi tidak sekedar mengikat tali kekeluargaan dan persahabatan, tetapi banyak hal, mulai yang tampak sampai yang tidak tampak, mulai urusan pribadi sampai membangun dan menata kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis. Makna *lamba angi* untuk mengetahui keadaan masing-masing, juga sebagai fungsi kontrol. Artinya, keadaan keluarga yang satu harus diketahui oleh keluarga yang lainnya. Hal ini terkandung maksud mungkin membutuhkan bantuan dan lain-lain.

5. Belajar dan Bertanya

Belajar bagi orang tua-tua dahulu tidak mengenal tempat dan waktu yang khusus. Belajar dapat dilakukan setiap saat dan di mana saja. Belajar bagi orang tua-tua dahulu hanya dua hal pokok, yaitu belajar tentang kehidupan dunia dan belajar tentang kehidupan akhirat. Belajar tentang kehidupan dunia, yaitu bagaimana hubungan sesama manusia, bagaimana bercocok tanam yang baik, berdagang, dan mencari nafkah yang lainnya, serta mendidik anak yang baik. Sedangkan, belajar tentang akhirat adalah menuntut ilmu agama setinggi-tingginya. Makna belajar dan bertanya dalam *lamba angi*, bukan saja anak *lamba* 'mengunjungi' orang tua untuk mengetahui keadaannya melainkan untuk belajar dan bertanya tentang kehidupan.

Prinsip belajar dan bertanya bukan saja antara anak dan orang tua, tetapi sebaliknya. Setiap orang pasti punya kelebihan dan kekurangan. Mungkin seorang anak mempunyai kelebihan tentang sesuatu yang mungkin belum diketahui oleh orang tua, maka orang tua dapat belajar dan bertanya kepada anaknya. Jadi, belajar dan bertanya adalah saling mengisi dan melengkapi antara sesama. Hal ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan untuk mencapai kematangan dan kedewasaan diri dan keluarga.

Fungsi *Lamba Angi*

Orang tua-tua dahulu sangat menjaga jangan sampai terputusnya

silaturahmi dan rasa kekeluargaan serta persahabatan. Filosofi hidup orang Bima *aina mpoka kaiba nda'u, mbisa kaiba lolu* 'jangan sampai patah jarum, terputusnya benang'. Jarum dan benang merupakan lambang persatuan dalam pola hidup orang tua-tua. Artinya, jarum dan benang berfungsi untuk menjahit, menempel yang robek, dari kain menjadi pakaian. Jarum patah tidak berfungsi apa-apa dan tidak mungkin dapat disatukan kembali. Benang putus dapat disambung, namun tidak mungkin dapat masuk di lubang jarum. Inilah filosofi hidup para leluhur.

Mengapa patahnya jarum dan putusnya benang sangat dijaga oleh orang tua-tua? Jawabnya adalah: (1) bila hubungan kekeluargaan dan persahabatan putus akibat bentrok atau konflik, maka sebagian dari nilai kehidupan itu hilang, dan (2) kehidupan sosial kemasyarakatan akan terganggu dan ruang lingkup pergaulan akan terbatas.

Orang tua-tua sangat memelihara hubungan baik dan saling pengertian, antara yang muda dengan yang tua, antara adik dengan kakak (saudara), antara golongan elit dengan golongan awam, antara pejabat dengan masyarakat, dan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Hidup menurut orang tua-tua dapat dimaknai dan diberdayakan apabila saling membuka diri, saling pengertian dan menyadari kelemahan atau kekurangan masing-masing. Inilah yang disebut dengan istilah *loa ka ao angi* 'saling mengerti'. Kalau hal ini dipahami dengan baik, maka tidak akan terjadi perselisihan yang menyebabkan putusnya hubungan kekeluargaan dan persahabatan. Dengan demikian, jarum dan benang akan tetap kokoh dan kuat (tidak patah dan tidak putus).

PENUTUP

Lamba angi 'silaturahmi' yang dilakukan oleh orang tua-tua (leluhur) masyarakat Bima dahulu merupakan

kebiasaan (tradisi). Kebiasaan *lamba angi* selain anjuran dalam agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Bima, yaitu agama Islam, juga mengandung makna memperkokoh ikatan tali kekeluargaan dan persahabatan. Inilah hakikat kehidupan sosial yang rukun dan harmonis. Selain itu, melalui *lamba angi* dapat saling mengingatkan tentang kebaikan dan/atau kehilafan satu dengan yang lainnya. Bila yang satu melakukan kesalahan atau kehilafan, maka yang lainnya dapat menegur dan mengingatkan – tidak boleh ada ketersinggungan karena itu semua dilakukan untuk kebaikan bersama. Makna lain dari *lamba angi* ini adalah untuk saling mengetahui keadaan masing-masing, tentang sehat, sakit, susah, senang, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Ali, Hasan dan Anwar Hasnun. (2014). *Maja Labo Dahu dan Nggusu Waru (Prinsip Hidup dan Pola Kepemimpinan Masyarakat Bima*. Makassar: Lembaga Penerbitan Unhas (Lephas).
- Alwi, Muhammad Tahir. (2003). *Kamus Bima – Indonesia – Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Amin, Muhammad Rusli. (2005). *Menjadi Pribadi Unggul dengan Kekuatan Iman*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Hamid, Abu. (1996). *Sistem Nilai Islam dalam Budaya Makassar: dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Masjid Istiqlal.
- Hasan, Moh. Samsi. (2005). *Nasehat Buat Hamba Allah* (Terjemahan). Surabaya: Amelia.
- Hasnun, Anwar. (2007). *Prinsip Hidup Orang Bima*. Yogyakarta: Data Media.
- Hasnun, Anwar. "Urgensi Nilai Karakter dalam Pembangunan Moral Bangsa". Lombok Pos, 1 Desember 2012.
- Hasnun, Anwar. (2017) a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Maja

- Labo Dahu dan Nggusu Waru.
Yogyakarta: LKiS.
- Hasnun, Anwar. (2017 b). *Ungkapan Bahasa Bima – Indonesia*. Yogyakarta: Bildung Pustaka.
- Hasnun, Anwar dan M. Hilir Ismail. (Koleksi Pribadi). *Menggali Mutiara-Mutiara Terpendam (Butir-butir Budaya Mbojo)*.
- Ibrahim, Anwar. (2003). *Sulesena: Kumpulan Esai tentang Demokrasi dan Kearifan Lokal*. Makassar: Lembaga Penerbitan Unhas (Lephas).
- Koentjaraningrat. (1975). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djakarta: Sapdodadi.
- Latief, Halilintar. (2003). “Seni Rakyat: Dari Pergumulan ke Pergumulan” dalam buku: *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. (Ed) M.Thoyib, dkk. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Loir, Hendri Chambert dan Siti Maryam R. Salahuddin. (2000). *Bo’ Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahim, A. Rahman. (1985). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (Lephas).